

**PERBANDINGAN STRUKTUR PENCERITAAN NOVEL *WEDDING AGREEMENT* KARYA MIA CHUZ DAN FILM *WEDDING AGREEMENT* SUTRADARA ARCHIE HEKAGERY SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

***COMPARISON OF THE STORYTELLING STRUCTURE OF THE NOVEL WEDDING AGREEMENT BY MIA CHUZ AND THE FILM WEDDING AGREEMENT DIRECTED BY ARCHIE HEKAGERY AND ITS RELEVANCE TO LITERATURE LEARNING IN HIGH SCHOOL***

**Fitri Ana Desi Wulandari<sup>a</sup>, Adyana Sunanda<sup>b</sup>**

<sup>ab</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Nomor Ponsel: 081910747594, Alamat Pos-el: a310190108@student.ums.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan struktur penceritaan novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dan film *Wedding Agreement* sutradara Archie Hekagery serta relevansinya pada pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka serta teknik dokumenter. Sumber data pada penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer serta sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari kutipan dan dialog dalam novel dan film *Wedding Agreement*, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari tautan laman Google. Teknik analisis data penelitian ini memakai teknik komparatif-induktif dan proses ekranisasi. Teknik ini dipergunakan untuk memperbandingkan data yang didapatkan dari karya sastra. Hasil penelitian membuktikan bahwa struktur penceritaan di dalam novel dan film *Wedding Agreement* ini secara garis besar adalah sama dan yang dialihwahkan menjadi film hanya diambil bagian-bagian yang inti mengingat film terikat oleh durasi. Hasil penelitian menemukan enam data alur dari novel, tujuh data alur dari film, lima data latar dari novel, dan sembilan data latar dari film. Jumlah tokoh yang ditemukan sebanyak 26 tokoh di dalam novel dan 19 tokoh di dalam film *Wedding Agreement*.

Kata kunci: film, novel, sastra bandingan

**Abstract**

*This study aims to describe the comparison of the storytelling structure of Mia Chuz's novel Wedding Agreement and the film Wedding Agreement directed by Archie Hekagery and its relevance to literature learning in high school. This study uses qualitative descriptive method. Data collection techniques are carried out by literature study techniques and documentary techniques. There are two sources of data in this study, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data sources are obtained from quotes and dialogues in the novel and film Wedding Agreement, while secondary data sources are obtained from Google website links. The data analysis technique of this research uses comparative-inductive techniques and the excranization process. This technique is used to compare data obtained from literary works. The results of this study prove that in the structure of the storytelling in the novel and film Wedding Agreement is broadly the same and those that are translated into films are only taken from the core parts considering that the film is bound by duration. The results of this study find six plot data from novels, seven plot data from films, five background data from the novel, and nine data from the*

setting. A number of characters are found are 26 characters in the novel and 19 characters in the film *Wedding Agreement*.

*Keywords: movie, novel, comparative literature*

## 1. Pendahuluan

Kenyataan pengubahan karya sastra menjadi bentuk film ini sudah terjadi semenjak beberapa tahun terakhir. Di Indonesia, pengubahan karya sastra menjadi bentuk film telah lama dilakukan. Terlebih dunia perfilman Indonesia kini semakin maju. Sudah banyak film-film yang ditayangkan di Indonesia. Tidak sedikit juga diadaptasi dari karya sastra seperti novel. Namun, tidak semua novel diadaptasikan ke dalam film. Novel terlaris dan yang mempunyai daya tarik serta daya jual tinggilah yang mencari incaran produser sehingga novel tersebut ditayangkan, antara lain *Layangan Putus* karya Momy ASF, *Sang Penari* karya Ahmad Tohari, *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, *Dilan 1991* karya Pidi Baiq, *Surga yang Takdirindukan* karya Asma Nadia, dan lain sebagainya.

Pengubahan bentuk karya sastra menjadi bentuk sastra lain dinamakan sebagai alih wahana. Alih wahana ini tak terbatas pada satu macam karya sastra yang diubah menjadi bentuk karya sastra lain. Menurut Yuniar dan Widiati (2021), alih wahana ini memungkinkan karya sastra diubah menjadi berbagai macam bentuk. Novel, contohnya, diubah atau diadaptasikan menjadi bentuk film. Pengubahan bentuk ataupun media ini tentunya tak terhindar dengan adanya perubahan di dalamnya. Cerita, alur, tokoh, latar, bahkan tema, mampu mengalami perubahan dari bentuk asli atau bentuk karya sastranya. Hal ini juga terjadi dalam film yang diadaptasi dari hasil karya sastra. Karya sastra itu sendiri merupakan bentuk keterlibatan pengarang terhadap kehidupan masyarakatnya. Menurut Al-Ma'ruf (2017), jika teks karya sastra berbicara menggunakan bahasa dan kata-kata sebagai medium ekspresinya, berbeda dengan film yang berbicara memakai bentuk visual. Alih wahana novel ke dalam film adalah usaha memperluas jangkauan pecinta novel.

Novel ialah ilustrasi dari sebuah kehidupan serta perilaku yang konkret pada zaman novel

itu ditulis, atau karangan prosa yang menggambarkan kehidupan dan tingkah laku manusia dari masa ke masa (Wellek dan Warren dalam Vikria, Wardarita, dan Missriani, 2021). Novel ialah prosa naratif yang sifatnya khayalan, tetapi lazimnya masuk akal serta membawa kebenaran yang mendramatisasikan korelasi hubungan antar makhluk di mana isinya merupakan hasil imajinasi pengarang baik berupa kehidupan yang dialami pengarang maupun orang lain. Jenis novel dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek penggarapan dan aspek isinya.

Film digunakan untuk mencukupi sebuah kebutuhan umum, yaitu untuk memberikan sebuah ide, pesan atau kondisi realitas. Film disebut media komunikasi yang manjur terhadap publik, sebab wujudnya audio visual ataupun gambar serta suara yang hidup (Eneste dalam Putri, Y., Ws., H., 2014). Dalam pembuatan film, ada dua unsur yang tak bisa dipisahkan, yaitu unsur naratif dan sinematik (Asri, 2020).

Rangkaian pengubahan novel menjadi bentuk film terjadi dikarenakan novel dan film merupakan dua hal yang berbeda. Novel tidak habis dibaca dengan sekali duduk, membutuhkan waktu lama untuk mengetahui isi ceritanya, sedangkan film, bisa ditonton dengan sekali duduk, sebab film hanya berdurasi kurang lebih selama 120 menit. Dengan adanya perbedaan durasi waktu antara novel dengan film, itu dapat memengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada film yang diadaptasi dari novel. Dengan singkatnya durasi waktu film, sutradara harus bisa melakukan pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi untuk menambah kesan yang mendalam.

Selain itu, disparitas yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasi, menurut Eneste dalam Suryanto (2016) dikatakan bahwa rangkaian kreatif yang dilakukan oleh sutradara saat pengangkatan novel menjadi film dapat berwujud penambahan ataupun pengurangan jalannya cerita (alur). Dikarenakan medianya

berbeda antara film dan hasil adaptasi pada novel, itu menyebabkan terjadinya perubahan kegunaan terlebih pada alur cerita, tokoh, latar waktu, dan tempat. Sutradara juga memiliki kebebasan untuk melakukan pengurangan ataupun penambahan hal lain guna menambahkan unsur filmis di dalamnya. Rangkaian kreatif ini dilakukan oleh Archie Hekagery dalam mengadaptasikan novel menjadi film dengan judul *Wedding Agreement*. Peristiwa alih wahana dari novel karya Mia Chuz menjadi *Wedding Agreement* dengan sutradara Archie Hekagery ini yang akan dijadikan objek penelitian ini.

Penelitian ini akan menganalisis perbandingan struktur penceritaan dari alur, latar, tokoh, dan penokohan dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz menjadi film *Wedding Agreement* sutradara Archie Hekagery. Peneliti, dalam mengkaji novel dan film ini, menggunakan kajian sastra bandingan, yaitu pendekatan ilmu sastra yang di dalamnya membandingkan dua karya sastra atau lebih. Dalam hal ini, pendekatan ilmu sastra bandingan berguna untuk mendapatkan sesuatu yang khas dari dua obyek yang berbeda dalam penelitian ini. Menurut Remak dalam Dahri D. dan Hanum (2022) sastra bandingan merupakan pendekatan di dalam ilmu sastra yang membandingkan karya sastra suatu negara dengan sastra negara lain, serta membandingkan sastra dengan karya sastra yang lain sebagai ungkapan kehidupan. Menurut Suwardi dalam Ngada (2022), perbandingan sastra memiliki dua prinsip yang harus dianut, yakni karya sastra akan selalu membutuhkan karya sastra lain untuk menjadi karya sastra dan sastra bandingan digunakan untuk menunjukkan keaslian dari suatu karya sastra dan nilai estetika sastra.

Novel *Wedding Agreement* adalah novel karya Mia Chuz yang terbit pada Juli 2019 oleh Naniko Publishing. Sebelumnya, *Wedding Agreement* adalah cerita yang ditulis di Wattpad yang telah dibaca sebanyak 12 juta kali, lalu diterbitkan menjadi novel. Novel ini bernuansa islami yang menceritakan kehidupan pernikahan dengan tanpa menggurui, yaitu menceritakan kehidupan pernikahan yang dilakukan atas dasar perjodohan. Film *Wedding*

*Agreement* rilis tertanggal 8 Agustus 2019. Pemilihan novel *Wedding Agreement* sebagai bahan kajian didasarkan beberapa alasan, yakni novel tersebut sudah dibaca jutaan kali di Wattpad, dilayarlebarkan oleh Archie Hekagery dengan judul *Wedding Agreement*, dan ditonton dengan antusias oleh penonton film *Wedding Agreement*.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Putra, Mawadah, dan Hadiansyah (2022). Dalam penelitiannya, mereka meneliti ekranisasi novel *Layangan Putus* ke dalam film. Hasil penelitian antara cerita novel dan film *Layangan Putus* menunjukkan bahwa terdapat perubahan hasil adaptasi di antara cerita dengan film, yakni adanya perubahan dalam proses ekranisasi yang ditemukan adanya pengurangan latar pada film, pengurangan pencerita, dan pengurangan tokoh, serta penokohan.

Penelitian Juni Triantoko, R Umar, dan Kadir (2021) menyebutkan ekranisasi novel *Dilan 1991* ke dalam film. Hasil penelitian adaptasi antara novel dan film ini berupa proses pengurangan pada aspek tokoh sebanyak 8 tokoh dan alur sebanyak 63 alur. Kegiatan penambahan hanya ada dua alur dan kegiatan perubahan variasi ada dalam aspek tokoh dan aspek alur yang mengalami perubahan variasi.

Penelitian Kurli, Mulyati, dan Anwar (2020) menunjukkan ekranisasi novel *Dua Garis Biru* menjadi film dan hubungannya pada pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian antara cerita novel dan film *Dua Garis Biru* menunjukkan bahwa terdapat adanya pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi dari novel ke dalam film *Dua Garis Biru* baik dari alurnya maupun penokohnya.

Penelitian mengenai bentuk perubahan dari novel *Assalamualaikum Beijing* yang diadaptasi menjadi film pernah diteliti oleh Armia (2018) penelitian ini membahas bentuk ekranisasi pengurangan dan penambahan pada alur, tokoh, dan latar dari novel ke film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengurangan tokoh, yakni pada tokoh Pak Bayu dan pada alur novel yang menggunakan alur campuran, sedangkan film menggunakan alur maju. Pada film juga terjadi pengurangan latar

tempat, yaitu Borobudur dan halte tidak ditayangkan di film.

Penelitian yang mengkaji hasil perubahan dari novel ke film pernah diteliti oleh Munir dan Aprilia (2020) penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk ekranisasi yang terjadi pada novel ke dalam film *Surga yang Takdirindukan*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terjadi proses pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada film dan novel *Surga yang Takdirindukan*, yaitu pada alur, tokoh, dan latar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul Perbandingan Struktur Penceritaan Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz dan Film *Wedding Agreement* Sutradara Archie Hekagery serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini fokus pada perbandingan struktur penceritaan dan latar serta bentuk perubahan yang terdapat dari hasil adaptasi novel ke dalam film ini. Penelitian ini hanya fokus dalam unsur alur, latar, tokoh, serta penokohan dalam novel dan film *Wedding Agreement*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur penceritaan terdapat antara novel dan film *Wedding Agreement* serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur penceritaan dan latar pada novel dan film *Wedding Agreement*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan suatu usaha untuk mengetahui kenyataan yang terdapat di sisi keadaan yang bisa dilihat dengan langsung. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan data yang dicari berupa kata-kata, gambar serta bukan angka (Romadi dan Nasucha, 2020).

Sumber data penelitian ini berbentuk data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dan film *Wedding Agreement* sutradara Archie Hekagery, sedangkan data sekunder diperoleh dari tautan laman Google untuk mempertegas penemuan data. Data penelitian ini berwujud cerita lisan yang

menggambarkan struktur cerita dalam segi alur, latar, tokoh, serta penokohan pada novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Unit-unit dialog tokoh dan adegan pada film *Wedding Agreement* sutradara Archie Hekagery menceritakan struktur cerita dari segi alur, latar, tokoh, serta penokohan. Teknik pengumpulan data mempergunakan teknik studi pustaka, yakni teknik yang dipakai pada metode ini ialah teknik catat yang dilakukan dengan mencatat data yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* selaras dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan teknik dokumenter dengan dua metode, yakni metode studi pustaka dan dokumen tertulis yang bersumber dari novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dan metode dokumenter yang berwujud audiovisual yang berwujud film *Wedding Agreement* yang disutradarai oleh Archie Hekagery.

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai teknik komparatif-induktif dan proses ekranisasi. Teknik ini dipakai untuk membandingkan data yang didapatkan dari karya fiksi (Nurgiyantoro, 2018). Perbandingan ini dilakukan secara unsur intrinsik yang telah didapatkan dari pengumpulan data. Data-data dari unsur intrinsik novel ini, lalu dibandingkan dengan struktur penceritaan dalam film. Didapati dua rangkaian analisis data pada penelitian ini, yakni teknik analisis data data dalam novel dan teknik analisis data dalam film. Peneliti, dalam hal ini, mengklasifikasi data, menginterpretasi data, selanjutnya membandingkan alur, tokoh, serta latar pada novel dan film *Wedding Agreement* sehingga ditemukan perbandingan struktur penceritaan antara novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dan film *Wedding Agreement* sutradara Archie Hekagery secara deskriptif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Struktur penceritaan yang terdapat dari novel ke dalam film *Wedding Agreement* ditemukan pada alur, latar, tokoh, dan penokohan. Gambaran secara jelas terkait hasil analisis data, penulis paparkan secara rinci di bawah ini.

### 3.1 Bentuk Struktur Penceritaan (Alur, Latar, Tokoh, dan Penokohan) dalam Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz

#### 3.1.1 Alur

Alur dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz merupakan jenis alur campuran. Menurut Nurgiyantoro (2018), alur terbagi menjadi tiga tahap, yakni tahap awal, tengah, dan akhir. Tahapan alur ini pun dipakai pada novel *Wedding Agreement*, berikut ini diuraikan secara berurutan.

##### 3.1.1.1 Tahap awal

Tahap ini adalah tahap pengenalan alur, latar, tokoh, dan penokohan. Pada novel *Wedding Agreement*, tahap pengenalan ataupun awal cerita bermula dari halaman 7—25, yakni tahap ini berisi cerita awal mula Tari bertemu Bian, cerita ketika Bian melamar Tari, cerita ketika pernikahan dan cerita di mana Bian memberikan kesepakatan pernikahan kepada Tari. Tahap pengenalan itu tergambar pada kutipan berikut.

- (1) *“Jadi ... maksud kedatangan kami sekeluarga ke sini adalah untuk melamar Tari untuk putra kami, Bian,” beri tahu Adiyaksa, papanya Bian. “Kami harap Pakde dan Bude menerimanya”.* (Chuz, 2019, hlm. 9)

Kutipan tersebut menggambarkan suasana saat lamaran Tari dan Bian di rumah Pakde dan Bude.

- (2) *“Saya terima nikah dan kawinnya Tari Hapsari binti Abiyasa Daud dengan maskawin tersebut, tunai.”*  
*“Bagaimana, saksi? sah?” tanya penghulu.*  
*“Sah!”*  
*“Sah!”*  
*“Barakallah ...”* (Chuz, 2019, hlm. 18)

Dengan berjalannya akad nikah tersebut menjadi awal mula cerita kehidupan pernikahan Bian dan Tari di dalam novel dan awal mula munculnya permasalahan ketika Bian memberikan kesepakatan pernikahan di dalam pernikahan mereka.

- (3) *“Apa ini?”*  
*“Kesepakatan pernikahan.”*

*“Kesepakatan pernikahan? Maksudnya?”*  
*“Kesepakatan pernikahan selama kita menikah.”*

*“Aku masih belum mengerti”*

*“Kita menikah karena menuruti kemauan orang tua, bukan cinta. Kamu tidak berencana untuk menikah selamanya bukan?”*

...

*“Sejak awal, aku memang berencana untuk berpisah setelah satu tahun menikah. Mungkin kamu belum tahu kalau aku sudah bertunangan sebelumnya.”*

...

*“Kamu bermaksud mempermainkan pernikahan kita?”*

*“Kalau kamu tidak mau menerima, tidak masalah. Silakan layangkan gugatan cerai ke pengadilan agama.”* (Chuz, 2019, hlm. 23)

Awal mulai konflik Bian yang tidak menginginkan pernikahan ini dan membuat kesepakatan pernikahan. Kutipan tersebut menggambarkan suasana saat lamaran Tari dan Bian di rumah Pakde dan Bude. Setelah acara lamaran, dua keluarga tersebut makan malam. Tidak lama setelah acara lamaran, acara pernikahan Bian dan Tari dilaksanakan. Setelah pernikahan barulah cerita kehidupan Tari dan Bian dimulai, dengan Bian yang memberikan kesepakatan pernikahan selama mereka menikah dengan Tari.

##### 3.1.1.2 Tahap tengah

Tahap ini dimulai dari halaman 27—296. Tahap ini diawali ketika Bian menjanjikan akan menikahi Sarah setelah satu tahun pernikahannya dengan Tari dan bercerai.

- (4) *“Hanya satu tahun,” bujuk Bian. “Tidak lama, Please....”*

*“Kamu sudah menikah Bian, A-aku tidak mau menjadi perusak rumah tangga orang,” ungkap Sarah pelan, takut terdengar pengujung lain.*

*“Kamu bukan perusak rumah tangga. Perempuan itu yang merusak rencana pernikahan kita,” sahut Bian kesal.*

...

“Answer me....” Pinta Bian lembut  
“Please.”

“Aku akan menunggumu,”

“Tunggu aku. Hanya satu tahun. Tidak lama,” janji Bian. Sarah kembali mengangguk. (Chuz, 2019, hlm. 31)

Kutipan di atas menggambarkan permasalahan baru di mana Bian menjanjikan akan menikahi Sarah setelah bercerai dengan Tari pascasatu tahun pernikahan.

(5) Tari duduk dan mengambil ponselnya di tas. Ia membuka aplikasi Whatsapp dan mencari nama suaminya. Dengan jari bergetar, ia menuliskan kalimat yang akan mengubah hidupnya.

“Aku mau pisah.” (Chuz, 2019, hlm. 302)

Dari kutipan di atas menunjukkan klimaks dari novel *Wedding Agreement*, yakni di mana Tari meminta berpisah dengan Bian karena tidak tahan dengan sikap Bian.

### 3.1.1.3 Tahap akhir

Tahap akhir ini dimulai dari halaman 313—365. Tahap akhir ini berisi tentang titik terang permasalahan antara hubungan Bian, Tari, Sarah, dan Aldi. Di bagian akhir, dijelaskan bahwa Aldi dan Sarah akan menikah dan tidak akan mengganggu kehidupan Bian dan Tari lagi, dan Bian yang sudah memilih antara Tari atau Sarah. Seperti kutipan berikut.

(6) “Kamu kembali.”

Tari mengangguk lemah. Kakinya hampir tidak mampu menopang tubuh. Ia bergetar di bawah tatapan suaminya.

“Kamu sudah memaafkan aku?” tanya Bian memastikan.

Tari kembali mengangguk. Ia menunduk. Tidak sanggup menatap suaminya lebih lama. (Chuz, 2019, hlm. 353)

Dari kutipan di atas menunjukkan tahap akhir dari cerita novel *Wedding Agreement* ini, yakni dengan bersatunya kembali Bian dan Tari.

## 3.1.2 Latar

### 3.1.2.1 Latar Tempat

(1) Jakarta

Sudah lebih sepuluh menit mereka duduk di sini, di salah satu tempat nongkrong favorit anak muda yang menyediakan burger cukup enak. (Chuz, 2019, hlm. 7)

Dari kutipan di atas menunjukkan latar tempat di Jakarta, yaitu dapat dilihat dalam <https://klasika.kompas.id/baca/8-restoran-burger-enak-di-jakarta/> yang terdapat informasi mengenai tempat burger enak di Jakarta yang harus dicoba dan menjadi favorit anak remaja.

(2) Wonosobo

“Nduk!”

“Iya, Bude.”

“Bude cariin kemana-mana, ngapain di sini sendirian?” tanya Bude.

Tari tersenyum. “Lagi kepingin aja, Bude. Sawahnya cantik. Di Jakarta jarang bisa melihat yang seperti ini.”

Tari kali ini merayakan idulfetri di kampung halaman tanpa suaminya. Wonosobo adalah kampung halaman Pakde. (Chuz, 2019, hlm. 267)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di Wonosobo ketika Tari merayakan lebaran di rumah Pakde dan Bude.

### 3.1.2.2 Latar Waktu

(3) Tahun 2017

“Lo udah liat MV BTS terbaru di Youtube? OMG, keren abiss, view-nya udah 100-M aja, padahal baru satu hari rilis!” histeris seorang remaja yang sedang mengobrol bersama teman-temannya. (Chuz, 2019, hlm. 7)

Kutipan dialog di atas menunjukkan latar waktu, yakni ketika BTS meluncurkan lagu terbaru yang berjudul DNA yang dirilis di Youtube Hybe Labels (<https://youtu.be/MBdVXkSdhwU>) pada 18 September 2017. Dapat dilihat di Youtube MV BTS DNA yang sudah tembus 1,5 M sejak penayangan di 2017.

### 3.1.2.3 Latar Suasana

(4) Gugup, Bahagia

Tari menunduk saat Budenya membantu berjalan ke depan. Dadanya berdebar pelan. Keringat dingin mulai membasahi tangan dan dahinya. Ia gugup karena akan

menemui Bian, laki-laki yang sekarang sah menjadi suaminya. (Chuz, 2019, hlm. 18)

Kutipan di atas menceritakan suasana haru dan bahagia karena Tari sudah sah menjadi istri Bian.

(5) Sedih, Marah

*Ribuan jarum terasa menghujam jantungnya. Perih. Membuatnya ingin berteriak kencang dan pergi dari sana.* (Chuz, 2019, hlm. 97)

Kutipan di atas menceritakan ketika Tari yang merasa marah dan kesal karena Sarah yang datang ke rumahnya untuk menemui Bian.

### 3.1.3 Tokoh dan Penokohan

#### 3.1.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel ini adalah Bian dan Tari. Bian memiliki karakter yang kaku dan memiliki sifat pemaarah, tetapi dibalik itu ia memiliki sifat yang bertanggung jawab, sedangkan Tari merupakan wanita mandiri dan pintar menjaga diri. Karakter Bian dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Kamu masuk kamarku?” tuduh Bian seraya menuruni anak tangga. Ia menatap istrinya tidak suka.*

*Tari tergegap.*

*“Ma-maaf. Bu Darmi tidak masuk lagi kemarin. A-aku hanya mengambil pakaian kotor dan....”*

*“Sudah kubilang tidak usah mengurus urusanku!” sentak Bian.*

*Tari menjengit. Tidak pernah ada laki-laki yang menaikkan suara kepadanya, bahkan Pakde.* (Chuz, 2019, hlm. 33)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Bian yang memiliki sifat pemaarah. Bian juga memiliki sifat yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Walau kepalanya masih terasa sakit, Bian tetap masuk kerja hari ini. Saat turun, ia tidak menemukan Tari, mungkin istrinya itu masih di kamar. Ia menuju kamar Tari dan berdiri di depan pintu, ragu untuk mengetuk.* (Chuz, 2019, hlm. 105)

Karakter Tari dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Ia membuka WhatsApp Web di laptop, seperti biasa setiap pagi ia menyapa distributor Queen Sandwich di grup. Sudah empat tahun Tari memulai usahanya sendiri. Berawal dari iseng untuk sekadar menambah uang saku saat kuliah, sampai akhirnya menjadi besar seperti sekarang.”* (Chuz, 2019, hlm. 39)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Tari yang mandiri dan pekerja keras.

*Bian berjalan perlahan dengan bantuan Tari. Sesampainya di kamar, ia langsung merebahkan diri di kasur.*

*“Sebaiknya ganti baju dulu, baju kamu basah,” saran Tari*

*Bian memijat dahi pelan. Kepalanya terasa berat, ia bahkan tidak sanggup membuka mata. “Hmmm.”*

*“Aku bantu.” Tari beranjak ke lemari, mencari baju ganti suaminya, kaus oblong dan celana pendek.* (Chuz, 2019, hlm. 90)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Tari yang perhatian.

#### 3.1.3.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel ini adalah Sarah, Aldi, Ami, Yasmin, Adiyaksa, Pakde, Bude, Kinan, Bastian, Bu Darmi, Bapak Pengendara Tol, Ustadz, Pak Jali, Dian, Pak Sakti, Penghulu, Fotografer, Pramusaji, Pramuniaga, Kasir, Remaja, dan Ibu Muda.

#### 3.1.3.3 Tokoh Bayangan

Tokoh bayangan dalam novel ini adalah Sari.

### 3.2 Bentuk Struktur Penceritaan (Alur, Latar, serta Tokoh dan Penokohan) dalam Film *Wedding Agreement* Sutradara Archie Hekagery

#### 3.2.1 Alur

Pada film *Wedding Agreement* yang di sutradarai oleh Archie Hekagery, alur yang digunakan adalah alur maju. Tahapan alur film *Wedding Agreement* dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 3.2.1.1 Tahap awal

Tahap ini adalah tahap pengenalan alur, latar, serta tokoh dan penokohan. Dalam film *Wedding Agreement* sutradara Archie

Hekagery ini, tahap pengenalan atau awal cerita di mulai dari menit 00:00—04:53. Tahap ini berisi adegan ketika Bian dan Tari melangsungkan akad nikah, serta Bian yang memberikan kesepakatan pernikahan kepada Tari selama mereka menikah. Berikut ini adalah uraiannya.

(1) *“Ananda Biantara Wicaksana bin Arya Wicaksana, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Btari Hapsari binti Abiyasa Daud dengan mas kawin yang tersebut tunai”*

*“Saya terima nikah dan kawinnya Btari Hapsari binti Abiyasa Daud dengan maskawin tersebut tunai”*

*“Bagaimana para saksi? Sah?”*

*“Sah!”*

*“Sah!”*

*“Barakallah....”* (Hekagery, 2019, menit 00.32)

Dialog di atas memvisualisasikan adegan pertama kali yang muncul di dalam film, yakni akad nikah Bian dan Tari di masjid.

(2) *“Apa ini?”*

*“Kesepakatan pernikahan”*

*“Maksudnya?”*

*“Kamu sama aku nikah karena kemauan orang tua, bukan cinta.”*

*“Aku nggak ngerti maksudnya apa?”*

....

*“Dari awal aku itu berniat pisah sama kamu, setelah satu tahun kita nikah. Mungkin kamu belum tahu kalau aku udah tunangan. Aku cinta banget sama tunangan aku, Sarah.” “Aku terpaksa nikah sama kamu, jika bukan karena mama.”*

Dialog di atas memvisualisasikan ketika Bian memberikan surat kesepakatan pernikahan selama mereka menikah kepada Tari. Di sinilah awal mula kehidupan Bian dan Tari dimulai.

### 3.2.1.2 Tahap tengah

Tahap ini merupakan tahap pertikaian yang mempertontonkan permasalahan yang mulai ditampilkan dari tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Tahap

tengah dimulai dari menit 04:56--1:13:27. Berikut ini uraiannya.

(3) Divisualisasikan ketika Bian bertemu dengan Sarah di sebuah restoran, di situ Bian menjanjikan Sarah bahwa ia akan menikahinya setelah satu tahun pernikahannya dengan Tari. Di sini konflik mulai muncul dengan Bian yang memberikan harapan kepada Sarah dan membuat Tari menunggu di rumah. (Hekagery, 2019, 07:25)

(4) Divisualisasikan ketika Bian melihat Aldi yang berada di rumahnya tanpa sepengetahuan Bian. Di sini ditampilkan ketika Bian yang terlihat tidak suka dengan kehadiran Aldi di rumahnya. Ditampilkan Bian yang marah ke Tari karena Aldi datang ke rumahnya dan membuat mereka bertengkar dan Bian menuduh Tari berbuat yang tidak-tidak. (Hekagery, 2019: 1:02:38)

(5) Divisualisasikan puncak konflik dalam film *Wedding Agreement* ini, yaitu ketika Bian baru pulang dari rumah sakit dan menemukan koper di depan pintu. Tari akan pergi dari rumah. Ditampilkan ketika Tari mengatakan akan pergi dari rumah untuk sementara waktu. Tari mengatakan bahwa ia butuh waktu untuk memikirkan ini semua. Tari pergi dari rumah karena Bian tidak bisa memilih antara Tari atau Sarah. (Hekagery, 2019: 1:11:40)

### 3.2.1.3 Tahap akhir

(6) Divisualisasikan ketika Bian menjenguk Sarah di rumah sakit. Ditampilkan Bian yang sudah menunjukkan perubahan sikap kepada Sarah, yakni Bian sudah tidak suka ketika Sarah menyentuhnya. Adegan ini juga Bian berkata jujur kepada Sarah bahwa ia tidak bisa berpisah dengan Tari. (Hekagery, 2019, 1:16:04)

(7) Divisualisasikan ketika Bian dan Aldi mendatangi tempat biasa Ami bermain *skateboard* untuk menanyakan di mana keberadaan Tari. Awalnya, Ami tidak ingin memberitahukan keberadaan Tari hingga Ami berkata bahwa Tari ke pengadilan untuk mengajukan gugatan cerai.



Mendengar itu, Bian langsung lari menuju pengadilan agama dengan menaiki MRT. Di dalam MRT itulah Bian menemukan Tari. (Hekagery, 2019, 1:26:38)

### 3.2.2 Latar

#### 3.2.2.1 Latar Tempat

(1) Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adegan ini memvisualisasikan ketika Tari dan Bian berjalan-jalan di stasiun MRT Senayan di siang hari. Di sini, mereka berjalan seperti pasangan bahagia lainnya. Di sini ditampilkan mereka mengelilingi stasiun sambil mengobrol. Tari dan Bian terlihat bahagia sekali ketika mengelilingi stasiun MRT ini. Mereka tidak hanya mengelilingi stasiun MRT saja tetapi mereka juga naik MRT-nya. Adegan ini tayang mulai pada menit ke 53:09 yang dapat dilihat di aplikasi *Viu*. (Hekagery, 2019, 53:09)

(2) Kuningan, Setia Budi, Jakarta Selatan. Adegan ini memvisualisasikan ketika Ami sedang bermain *skateboard* di area *skatepark*. Di sini divisualisasikan ketika Ami bermain *skateboard* dan dilihat orang bahkan ada teman yang merekamnya. Ami bertemu dengan Tari yang terlihat sedang banyak pikiran karena masalahnya dengan Bian dan Ami mencoba memberikan nasihat kepada Tari. Adegan ini menunjukkan latar tempat, yakni di Dukuh Atas *Skate Park*. (Hekagery, 2019, 08:06).

#### 3.2.2.2 Latar Waktu

(3) Tahun 2017  
*Tari: Ini adalah roti goreng krim, usaha saya yang saya rintis dari kecil. Alhamdulillah sampai sekarang. Nah dalam membangun usaha bisnis dalam skema kecil itu tuh gampang banget.* (Hekagery, 2019, 04:11)

Dialog di atas memvisualisasikan ketika Tari sedang menjadi pembicara dalam acara seminar bisnis. Tari membawakan materi terkait pengalamannya dalam merintis usaha roti goreng krimnya. Menit 04:11 memvisualisasikan Tari saat mengadakan seminar bisnis. Adegan ini menunjukkan latar

waktu tahun 2018 karena sedang tren pebisnis yang mengadakan seminar bisnisnya terlebih di Jakarta. Hal tersebut didapatkan informasi dari google yakni dapat dilihat dalam laman <https://dailysocial.id/post/indonesia-entrepreneur-center-hadir-fasilitas-pengusaha-di-jakarta>

(4) Tahun 2018  
Adegan ini memvisualisasikan ketika Ami sedang bermain *skateboard* di area *skatepark*. Di sini divisualisasikan ketika Ami bermain *skateboard* dan dilihat orang bahkan ada yang merekamnya. (Hekagery, 2019: 08:06). Adegan ini menunjukkan latar waktu yakni tahun 2018 ketika *skateboard* sedang tren untuk kalangan anak muda. Informasi tren *skateboard* di Jakarta dapat dibuktikan dalam laman <https://juara.bolasport.com/read/321492315/sejarah-skateboarding-salah-satu-olahraga-yang-ada-di-asian-games-2018>

(5) Tahun 2019  
Adegan ini memvisualisasikan ketika Tari dan Bian berjalan-jalan di stasiun MRT Senayan di siang hari. Mereka tidak hanya mengelilingi stasiun MRT saja tetapi mereka juga naik MRT-nya. (Hekagery, 2019, 53:08). Keberadaan stasiun MRT dibuktikan dalam laman <https://jakarta.bisnis.com/read/20190523/7/926360/stasiun-mrt-senayan-hingga-dukuh-atas-sudah-kembali-beroperasi>

#### 3.2.2.3 Latar Suasana

(6) Haru, Bahagia  
Dalam film menceritakan suasana haru dan bahagia saat Bian dan Tari sudah sah menjadi suami istri, terlihat dari raut wajah keluarga Tari dan Bian. (Hekagery, 2019, 00:32)

(7) Marah, Kesal  
Dalam film ditampilkan Tari yang menunggu Bian di restoran sushi dan Bian yang tak kunjung datang dan memilih menjemput Sarah yang habis menabrak orang sehingga membuat Tari marah dan

kesal kepada Bian. Adegan selanjutnya adalah ketika Tari menunggu Bian di tangga depan rumah untuk membicarakan kesepakatan pernikahan yang berakhir membuat mereka berdebat dan suasana yang terlihat semakin memanas. (Hekagery, 2019, 18:48)

(8) Khawatir

Dalam film ditampilkan adegan ketika Bian pulang kerja dalam keadaan Bian yang lemas dan jatuh di depan tangga.

*“Astagfirullah Mas, kenapa Mas?” ujar Tari.*

*“Enggak papa, pusing sedikit.” jawab Bian.*

*“Kamu demam loh.” (Hekagery, 2019, 38:07)*

Dialog di atas menggambarkan Tari yang khawatir dengan kondisi Bian yang demam.

(9) Bahagia, Terharu

*“Mas Bian, Aku gak tahu mau turun di mana Mas karena aku gak tahu alamat pengadilan agama itu di mana”*

*Bian langsung berlari ke Tari dan memeluknya.*

*“Sekarang aku udah tahu, aku pilih kamu!” “Jadi isteri aku ya?”*

*“Bukannya memang udah jadi isteri?”*

*“Kali ini jadi isteri beneran buat aku, okay?”*

*Mereka pun berpelukan kembali dan Bian merobek surat perceraian dan perjanjian pernikahannya. (Hekagery, 2019, 1:26:38)*

Kutipan dialog di atas menampilkan ketika Bian dan Tari akhirnya bertemu setelah sekian lama. Bian datang tidak terlambat sebelum Tari datang ke pengadilan agama. Akhirnya, Bian berkata jujur bahwa ia memilih Tari. Tari bahagia mendengarnya. Adegan ini juga menampilkan ketika Bian merobek perjanjian pernikahan mereka dan berjanji akan memulai pernikahan mereka dari awal.

### 3.2.3 Tokoh dan Penokohan

#### 3.2.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam film *Wedding Agreement* ini adalah Bian dan Tari. Bian memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan di

dalam novel, yakni pemarah, perhatian, dan bertanggung jawab, sedangkan Tari juga memiliki karakter yang baik, perhatian, mandiri, dan cerdas.

Bian merupakan tokoh utama di dalam film *Wedding Agreement* ini. Bian digambarkan sebagai sosok yang emosional tetapi masih memiliki sifat perhatian juga. Tergambarkan dalam kutipan berikut.

*Bian: Kamu lihat handuk aku ga?*

*Tari: Oh, aku cuci kemarin, bentar aku ambil yang baru.*

*Bian: Kamu yang nyuci? Mbok Darmi kemana?*

*Tari: Lagi sakit.*

*Bian: Terus kamu yang ngerjain semua?*

*Tari: Iya*

*Bian: besok-besok kamu paki aplikasi cleaning service. (Hekagery, 2019, 06:10)*

Kutipan dialog di atas memvisualisasikan ketika Bian menanyakan apakah Tari melihat handuknya. Setelah mendengar kalau Tari mencuci handuknya Bian langsung marah, ia tidak ingin Tari menyentuh barang-barangnya dan tidak ingin berhutang pada Tari.

Tari merupakan tokoh utama dalam film ini.

*Ami: Selanjutnya, kita panggil aja langsung pemilik bisnis online roti goreng yang sangat nge-hits. Ini dia, Btari Hapsari.*

...

*Aldi: Oh... jadi ini pemilik roti goreng yang sukses itu.*

...

*Aldi: Aku jauh-jauh ke sini, untuk menimba ilmu bisnis dari ibu ini. aku ini nge-fans banget sama sahabat kamu ini. Dia bisnisnya andal banget. (Hekagery, 2019, 35:12)*

Kutipan dialog di atas menggambarkan sosok tari yang cantik, pintar, dan berbakat. Ia pintar dan berbakat di dalam berbisnis, bahkan Tari sering mengisi seminar-seminar seputar bisnis. Sosok Tari juga tergambar dalam kutipan berikut.

*Tari: Astagfirullahaladzim, Mas! Mas kenapa Mas?*

*Bian: Gak Papa. Pusing dikit.*

*Tari: Mas bajunya basah. Mau ganti dulu gak? Ganti baju dulu nanti makin panas lo. Kalau gak bisa duduk aku bantuin. Aku bantuin aja yah.*

*Bian: Aku bisa sendiri.*

*Tari: Mau aku kompres gak?*

*Bian: Gak... (Hekagery, 2019, 38:04)*

Kutipan dialog di atas tergambar bahwa sosok Tari adalah sosok yang sabar dan perhatian. Meskipun Bian berperilaku buruk padanya, Tari masih mau membantu Bian yang dalam kondisi sakit.

### 3.2.3.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam film ini adalah Sarah, Aldi, Ami, Yasmin, Adiyaksa, Pakde, Bude, Bu Darmi, Kinan, teman Ami cowok, teman Ami cewek, Ustadz Ali, Bapak pengemudi Tol, Bapak pengemudi tabrakan dengan Sarah, Suster Mama Bian, dan Saudara Bian (Om Bian).

### 3.3 Relevansi Perbandingan Struktur Penceritaan Novel dan Film dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz merupakan novel bergenre drama, romansa, dan islami. Novel *Wedding Agreement*. Novel *Wedding Agreement* menceritakan tentang kisah rumah tangga yang terikat atas nama perjodohan. Novel ini mengangkat tema tentang pernikahan dengan tanpa menggurui. Novel *Wedding Agreement* ini sempat populer di kalangan pencinta novel. Dapat dilihat dari banyaknya pembaca yang telah membaca *Wedding Agreement* sebanyak 12 juta kali dibaca di Wattpad. Novel *Wedding Agreement* ini memakai satuan bahasa yang gampang ditangkap dan dipahami oleh pembaca. Kisah dalam novel *Wedding Agreement* ini bercerita tentang kisah rumah tangga yang terikat atas nama perjodohan yang kemudian diangkat menjadi film *Wedding Agreement* dengan cerita yang sama. Oleh sebab itu, novel dan film *Wedding Agreement* ini relevan dengan pembelajaran apresiasi novel di SMA.

Bahan ajar didefinisikan sebagai semua bentuk bahan yang tersusun dengan sistematis yang ditujukan kepada siswa supaya bisa belajar dengan mandiri dan disusun

berdasarkan dengan kurikulum yang berlaku (Magdalena dkk, 2020). Bahan ajar ini dirancang untuk dijadikan alat bantu dalam pembelajaran terkait materi tertentu, tidak terkecuali pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra memiliki peran untuk menaikkan berbagai keterampilan berbahasa, memberi sokongan dalam menaikkan pengetahuan terkait budaya, serta memberikan kegunaan untuk mengembangkan cipta rasa dan menopang pembentukan watak. Dengan adanya pembelajaran sastra ini dapat menambah kegiatan peserta didik dalam bersastra di dalam kelas. Kegiatan bersastra dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengapresiasi, menganalisis dan menciptakan sebuah karya sastra. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan terhadap novel dan film *Wedding Agreement*, penelitian ini berfokus pada kegiatan apresiasi sastra.

Relevansi novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dan film *Wedding Agreement* sutradara Archie Hekagery dengan pembelajaran sastra yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) ditemukan pada materi kelas XII pada KD 3.9 yang berbunyi “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Pada KD 3.9 terdapat beberapa indikator yang perlu dicapai, yaitu (1) Menentukan unsur intrinsik sebuah novel yang dibaca; (2) Menelaah unsur intrinsik novel yang dibaca. Deskripsi bahan ajar berdasarkan KD dan capaian pembelajaran ini berwujud potongan beberapa kutipan dalam novel *Wedding Agreement*. Potongan kutipan ini akan didiskusikan dan dianalisis oleh siswa. Selanjutnya, siswa menguraikan unsur-unsur intrinsik yang ada pada cerita tersebut, misal siswa diminta menyebutkan tema, alur, tokoh, penokohan, dan amanat yang dapat diambil dari novel dan film yang telah dibaca dan ditonton.

### 4. Simpulan

Sesuai hasil penelitian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat struktur penceritaan dan latar, dari alih wahana novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz menjadi film *Wedding Agreement* sutradara Archie Hekagery. Struktur penceritaan ialah struktur

yang membangun cerita itu sendiri. Struktur penceritaan ini mempunyai peranan penting di dalam suatu cerita, tanpa adanya struktur penceritaan, cerita itu tidak bisa terbangun. Struktur penceritaan ini tersusun mulai dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta amanat, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada struktur alur, latar, tokoh, dan penokohan.

Dari hasil penelitian ditemukan perbedaan alur yang digunakan antara novel dengan film. Di dalam novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz menggunakan alur campuran, sedangkan di dalam film *Wedding Agreement* sutradara Archie Hekagery menggunakan alur maju. Latar yang digunakan di dalam novel dan film hampir sama masih berada di kawasan Jabodetabek, sedangkan untuk tokoh dan penokohan, tokoh utama masih Bian dan Tari, sedangkan untuk tokoh pendukung banyak yang tidak ditampilkan di dalam film sebab terbatasnya durasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perbandingan struktur penceritaan novel dan film ini dapat dikatakan bahwa perbandingan struktur penceritaan novel dan film dapat direlevansikan pada pembelajaran sastra di SMA untuk kelas 12 yaitu KD. 3.9 yaitu Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

#### Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A.I. (2017). *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks
- Armianti, Y. (2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing. *Jurnal Master Bahasa*, 6(3), 301–310
- Asri, R. (2020). Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Dahri D, Y.N.B., dan Hanum, I.S. (2022). Perbandingan Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo H.S. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(3), 1040–1057
- Kurli, S.A., Mulyati, S., dan Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3586>
- Munir, S., dan Aprilia, D. (2020). Ekranisasi Novel Surga yang Takdirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga yang Takdirindukan Karya Kuntz Agus. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.195-206>
- Ngada, E.Y.P. (2022). Perbandingan Novel Mariposa Karya Luluk HF dengan Film Mariposa yang Disutradarai oleh Fajar Bustomi. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 103–112
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Putra, S., Mawadah, A.K., dan Hadiansyah, F. (2022). Ekranisasi Novel Layangan Putus Karya Momy ASF ke dalam Film Layangan Putus Sutradara Benni Setiawan. *Bahtera Indonesia*, 7(2), 428–437
- Putri, Y., Ws., H., dan Z. (2014). Ekranisasi Cerita Novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Agnes Davonar dengan Film Ayah Mengapa Aku Berbeda? Karya Sutradara Findo Purwono HW. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 1–14
- Romadi, M., dan Nasucha, Y. (2020). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant
- Suryanto, S. (2016). Analisis Perbandingan Interpretasi Penokohan Antara Novel dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.153--164>
- Triantoko, J., Umar, F.A., dan Herson, K. (2021). Ekranisasi Novel Dilan 1991

Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1991  
Karya Fajar Bustomi Ecranization of Pidi  
Baio's Dilan 1991 Novel into Dilan 1991,  
A Movie. *Jambura Journal of Linguistics  
and Literature*, 2(2), 78–92. Retrieved  
from

<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll78>

Vikria, E., Wardarita, R., dan Missriani. (2021).  
*Aspek-Aspek Sosial dalam Novel Orang-  
Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. 5,  
121–142

Yuniar, I.M.K., dan Widiati, N. (2021).  
Ekranisasi Novel ke Film Cinta Laki-Laki  
Biasa Karya Asma Nadia dan Guntur  
Soehardjanto. *JoLLA: Journal of  
Language, Literature, and Arts*, 1(3), 369–  
382.

[https://doi.org/10.17977/um064v1i32021  
p369-382](https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p369-382)